

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan dalam pandangan nasional maupun internasional memiliki peranan yang besar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan dalam pasal 1 ayat (1) :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Masalah pendidikan di Indonesia kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah. Menurut Yusuf (2014), salah satu upaya untuk meningkatkan HDI (*Human Development Index*) Indonesia adalah dengan memiliki etos kerja yang tinggi dan disiplin, serta semangat juang yang tinggi. Namun, sepertinya ketiga kriteria tersebut kurang mengakar dalam jiwa generasi muda Indonesia saat ini sehingga mereka kurang mampu bersaing dengan sumber daya manusia dari negara lain.

Pendidikan sangat identik dengan proses belajar mengajar. Proses belajar itu sendiri merupakan proses adaptasi yang dilakukan individu untuk memahami dan menguasai ilmu pengetahuan. Dalam masa belajar tersebutlah individu mengadakan penyesuaian diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi secara

cepat dan pasti. Perubahan-perubahan yang cepat dan tidak diiringi oleh kemampuan adaptasi yang baik akan menimbulkan rasa takut tidak akan berhasil meraih apa yang diinginkan, seperti rasa takut gagal serta rasa takut tidak lulus, dan hal ini disebut sebagai kecemasan (Suardana & Simarmata, 2013).

Kecemasan menghadapi ujian dialami oleh siswa dari berbagai tingkat prestasi akademik dan kemampuan intelektual. Kata 'ujian' atau 'ulangan' bagi sebagian besar siswa, pasti langsung tegang dan panik untuk yang mendengar kata ini. Hasil penelitian Beidel, Turner, & Taylor-Ferreira (dalam Kristiyani, 2009) membuktikan bahwa siswa Sekolah Dasar kelas 6 cemas ketika menghadapi ujian (Beidel, Turner, & Taylor-Ferreira dalam Kristiyani, 2009).

Menurut Witherington (1952), penyebab munculnya rasa takut yang berubah menjadi rasa cemas salah satunya adalah pemberian ulangan di sekolah. Bandura (dalam Barlow dan Durand, 2012) melihat kecemasan dalam menghadapi ulangan sebagai aplikasi dari teori behavioris, yaitu kecemasan merupakan suatu produk dari awal pengkondisian klasik, atau bentuk-bentuk lainnya dari proses pembelajaran. Hal-hal yang merusak perilaku atau membuat trauma siswa-siswa tersebut kemudian mengarah pada kecemasan yang lebih sering muncul saat pengkondisian klasik terjadi, yaitu pada saat ulangan.

Ujian merupakan salah satu sumber kecemasan bagi siswa. Siswa merasa cemas atau khawatir saat menghadapi kesulitan di sekolah, seperti saat akan menjelang Ujian Nasional (Santrock, 2007). Penelitian Suardana & Simarmata (2013) menyebutkan bahwa siswa dengan tingkat kecemasan tinggi ketika

menghadapi ujian, dapat mengganggu proses pelaksanaan Ujian Nasional yang dihadapinya nanti sehingga berimbas pada hasil akhir Ujian Nasional.

Data lain menunjukkan sebanyak 65,5 % siswa mengalami kecemasan saat menghadapi ujian (Agustiar & Asmi, 2010). Penelitian dilakukan pada siswa-siswi SMA di Jakarta Selatan. Hasil penelitian Agustiar & Asmi (2010) adalah sebanyak 64,2 % responden perempuan mengalami kecemasan lebih tinggi dibandingkan dengan responden laki-laki, yaitu 4,6 %. Jurusan IPA maupun IPS tidak mempengaruhi kecemasan pada siswa karena sama-sama dituntut untuk memenuhi Standar Kompetensi kelulusan di dalam mata pelajaran masing-masing.

Kecemasan adalah keadaan suasana hati yang ditandai oleh efek negatif dan gejala-gejala ketegangan jasmaniah ketika seseorang mengantisipasi kemungkinan datangnya bahaya di masa mendatang. Kecemasan berhubungan dengan regulasi diri individu dan berpengaruh terhadap performansi belajarnya. Kecemasan dengan intensitas wajar dapat dianggap memiliki nilai positif sebagai motivasi. Namun, apabila intensitasnya tinggi dan bersifat negatif dapat menimbulkan kerugian dan dapat mengganggu keadaan fisik dan psikis individu yang bersangkutan (Sudrajat dalam Agustiar & Asmi, 2013).

Kecemasan atau *anxiety* merupakan salah satu bentuk emosi individu yang berkenaan dengan adanya rasa terancam oleh sesuatu, biasanya dengan objek ancaman yang tidak begitu jelas. Kecemasan dengan intensitas wajar dapat dianggap memiliki nilai positif sebagai motivasi, tetapi apabila intensitasnya tinggi dan bersifat negatif dapat menimbulkan kerugian dan dapat mengganggu keadaan fisik dan psikis individu yang bersangkutan. Keadaan ini menimbulkan kecemasan

tersendiri sehingga tidak sedikit siswa yang cemas dalam menghadapi ujian atau ulangan sehingga menunda untuk belajar (Sudrajat dalam Agustiar & Asmi, 2010).

Menurut Barlow dan Durand (2012), aspek-aspek kecemasan adalah emosi subjektif, komponen kognitif, respon fisiologis, dan respon perilaku. Emosi subjektif adalah reaksi psikologis seseorang dalam bertindak, biasanya muncul pada diri remaja yang menghadapi ujian, kekurangan uang, rendahnya prestasi, dan sebagainya. Komponen kognitif adalah komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan dan informasi yang dimiliki seseorang tentang objek sikapnya. Respon fisiologis adalah respon sistem syaraf otonom terhadap rasa takut dan cemas yang menimbulkan aktivitas involunter pada tubuh dan termasuk ke dalam mekanisme pertahanan diri. Respon perilaku adalah tanggapan atau balasan dari setiap tingkah laku dari rangsangan atau stimulus.

Peneliti melakukan wawancara terhadap 20 siswa SMK kelas XI dan 15 siswa SMK kelas X dan 15 siswa SMK kelas XII pada tanggal 19 Januari 2017 pada pukul 09.10-09.30 dan pukul 12.00-12.30 WIB di Yogyakarta. Sepuluh siswa diantaranya mengatakan, “Saya bingung dalam menjawab pertanyaan dan susah fokus ketika ujian atau ada kuis di kelas karena takut jawaban saya salah.” Dan lima siswa lain mengatakan, “Saya berusaha menenangkan diri saya sebelum ujian, tetapi sangat susah. Ketika ulangan, kertas ujian saya agak basah karena keringat dingin keluar ketika saya menulis.”

Berdasarkan hasil wawancara di sekolah, peneliti menemukan data bahwa terdapat perilaku kecemasan siswa ketika menghadapi ulangan harian di sekolah berdasarkan aspek-aspek kecemasan menurut Barlow dan Durand (2012) yang

muncul dalam hasil wawancara peneliti di sekolah. Pada percakapan, “Saya bingung dalam menjawab pertanyaan dan susah fokus ketika ujian atau ada kuis di kelas karena takut jawaban saya salah.”, muncul aspek kecemasan, yaitu komponen kognitif karena siswa susah untuk berkonsentrasi dan fokus dalam menjawab pertanyaan karena perasaan khawatir dan tidak mampu menghadapi persoalan. Pada percakapan, ”...Ketika ulangan, kertas ujian saya agak basah karena keringat dingin keluar ketika saya menulis.”, muncul aspek kecemasan, yaitu respon fisiologis karena siswa mengalami keluarnya keringat dingin yang merupakan salah satu respon fisiologis saat menghadapi ulangan. Pada percakapan, “Saya berusaha menenangkan diri saya sebelum ujian, tetapi sangat susah...”, muncul aspek kecemasan, yaitu emosi subjektif karena siswa merasa susah untuk menenangkan diri ketika ujian sudah dimulai karena perasaan tegang dan ketakutan.

Penelitian ini urgen untuk diteliti karena kecemasan siswa ketika menghadapi ulangan mempunyai dampak negatif secara akademik dan secara psikologis. Dampak negatif dari kecemasan dalam menghadapi ujian karena memiliki akibat luas, baik dalam area akademik maupun personal siswa. Secara akademik, kecemasan ini berakibat pada kegagalan akademik hingga penolakan terhadap sekolah (*school refusal*). Secara personal, kecemasan ini menyebabkan rendahnya harga diri siswa, ketergantungan, serta perilaku pasif dalam kehidupan sehari-hari. Secara psikologis, stres dapat menimbulkan kecemasan. Jika mengingat tujuan sekolah sebagai tempat pembelajaran serta pengoptimalan berbagai kemampuan siswa baik akademis maupun nonakademis, maka

penanganan terhadap persoalan ini perlu dilakukan secara serius (Beidel, Turner, dan Taylor-Ferreira dalam Kristiyani, 2009).

Daswia (dalam Suardana & Simarmata, 2013) mengemukakan bahwa prestasi individu dipengaruhi oleh rasa cemas seperti misalnya siswa yang memiliki kecemasan yang tinggi tidak akan bisa berprestasi sebaik siswa yang memiliki kecemasan yang rendah. Dengan kata lain, siswa yang memiliki kecemasan yang tinggi akan memiliki prestasi yang lebih rendah dari pada siswa yang mengalami kecemasan yang rendah.

Dampak dari kecemasan ketika menghadapi ulangan atau ujian adalah individu yang menderita kecemasan kronis mudah gagal dalam pendidikan walaupun memiliki skor tinggi pada kecerdasan lainnya. Terlampau cemas dan takut menjelang ujian akan mengganggu kejernihan pikiran dan daya ingat untuk belajar dengan efektif sehingga mengganggu kejernihan mental yang amat penting untuk dapat mengatasi ujian (Goleman dalam Suardana & Simarmata, 2013).

Kesici dan Erdogan (2009) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan siswa dalam menghadapi ujian adalah regulasi diri dalam belajar, efikasi diri, dan motivasi belajar. Hasil penelitian Kesici & Erdogan (2009) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi belajar dan regulasi diri dalam belajar terhadap kecemasan siswa dalam menghadapi tes. Hasil penelitian Bembenutty (2008) mengungkapkan bahwa ada hubungan antara regulasi diri dalam belajar dan siswa saat menghadapi ulangan atau ujian. Loong (2013) juga menjelaskan dalam hasil penelitiannya bahwa terdapat hubungan antara regulasi diri dalam belajar dan siswa saat menghadapi tes atau ujian. Hasil

penelitian lainnya dari Kim & Seo (2013) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan dalam menghadapi ujian atau tes adalah regulasi diri dalam belajar dan prokrastinasi aktif.

Peneliti memilih regulasi diri dalam belajar sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan dalam menghadapi ujian dengan alasan karena regulasi diri dalam belajar sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan dalam menghadapi ujian sesuai dengan hasil penelitian Bembenutty (2008) dan Loong (2013), yaitu terdapat hubungan antara regulasi diri dalam belajar dan kecemasan dalam menghadapi ujian. Alasan seseorang memerlukan regulasi diri dalam belajar adalah ketika dalam proses belajar mengajar, hal yang sering terjadi adalah kemampuan siswa tersebut tinggi, namun kurang mencapai hasil yang optimal karena kekurangmampuan dirinya dalam mengontrol diri dalam belajar. Zimmerman (dalam Schunk dan Zimmerman, 1998) menyatakan bahwa lingkungan tidak menjamin seseorang sukses apabila dalam proses belajar mengajar tanpa diiringi perilaku-perilaku yang mendukung kelancaran dan kesuksesan. Regulasi diri dalam belajar diperlukan sebagai wujud dalam pengontrolan diri selama proses belajar mengajar berlangsung.

Bembenutty (2008) mengungkapkan bahwa regulasi diri dalam belajar berperan penting dalam menanggulangi kecemasan siswa saat menghadapi ulangan atau ujian. Bembenutty (2008) menjelaskan bahwa regulasi diri dalam belajar mengacu pada proses untuk mengontrol agar kognitif dan perilaku dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Regulasi diri dalam belajar adalah suatu proses dalam diri seorang pembelajar yang dengan sendirinya mengaktivasi dan menopang kognisi, afeksi, dan perilaku yang secara sistematis berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran. Siswa yang memiliki regulasi diri dalam belajar mengetahui kelemahan dan kelebihan dirinya sehingga mampu mengevaluasi hasil belajarnya dan mencapai hasil yang optimal dalam belajar (Schunk dan Zimmerman, 2008).

Berdasarkan penelitian Alsa (2005), regulasi diri dalam belajar berada pada dua jalur dari empat pilar fondasi pendidikan oleh UNESCO, yang bermakna “belajar dengan melakukan (*learning to do*)” dan “belajar untuk memahami proses pembelajaran (*learning how to learn*)”. Berkaitan dengan hal tersebut, maka aspek-aspek regulasi diri dalam belajar adalah metakognisi dan perilaku. Pada aspek metakognisi, terdapat dua subaspek, yaitu pengetahuan metakognisi dan regulasi metakognitif. Perilaku terdiri atas dua dimensi, yaitu strategi kognitif dan strategi pengelolaan sumber daya.

Aspek-aspek regulasi diri dalam belajar perlu diaplikasikan ke dalam pembelajaran di sekolah. Penjelasannya adalah sebagai berikut. Zimmerman (dalam Schunk dan Zimmerman, 1998) mengungkapkan bahwa pembelajaran sebagai proses multidimensional melibatkan seseorang secara personal (kognitif dan emosional), behavioral, dan komponen kontekstual. Seorang pembelajar perlu merubah perilakunya dengan mengaplikasikan strategi kognitif ke dalam suatu tugas dalam penempatan yang relevan secara kontekstual. Hal ini memerlukan usaha yang berulang dalam belajar dan diperlukan koordinasi dari komponen personal, behavioral, dan lingkungan, yang tiap-tiap komponen tersebut terpisah



secara dinamis seperti bergabungnya suatu interaksi yang aktif. Pembelajar dengan regulasi diri harus secara konstan melakukan penilaian keefektivitasan diri sendiri dengan cara melihat aspek-aspek regulasi diri dalam belajar dan kemudian mengkoordinasi komponen personal, behavioral, dan lingkungan dalam interaksi dengan lingkungan.

Siswa sebagai seorang pembelajar memerlukan regulasi diri dalam belajar agar mampu mengontrol perilaku di lingkungannya. Sejalan dengan hal tersebut, metakognitif dan perilaku siswa berkembang seiring dengan pertumbuhannya menuju masa remaja. Regulasi diri dalam belajar diperlukan untuk melewati masa transisi perkembangan kognitif individu dari masa kanak-kanak menuju masa remaja. Perkembangan kognitif pada masa remaja adalah masa ketika seseorang mulai membuat keputusan untuk masa depan salah satunya untuk bekerja atau melanjutkan kuliah (Santrock, 2002).

Agustiar & Asmi (2010) menyebutkan dalam hasil penelitiannya bahwa motivasi belajar diperlukan dalam mengurangi tingkat kecemasan siswa dalam menghadapi ujian. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi akan mempunyai banyak waktu yang diluangkan untuk melakukan aktivitas belajarnya. Ketika siswa melakukan aktivitas belajarnya dengan rutin, maka siswa siap untuk menghadapi ulangan atau ujian yang diselenggarakan oleh sekolah sehingga rasa cemas yang muncul menurun. Hasil penelitian Agustiar & Asmi (2010) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi belajar dan kecemasan dalam menghadapi ujian. Hasil penelitian lain dari Marini & Boruchovitch (2014) mengungkapkan bahwa

faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan siswa saat menghadapi tes atau ujian, yaitu motivasi belajar dan strategi belajar.

Berdasarkan hasil penelitian Agustiar & Asmi (2010) dan penelitian Suardana & Simarmata (2013), maka faktor lain yang mempengaruhi kecemasan siswa dalam menghadapi ujian adalah motivasi belajar. Peneliti memilih motivasi belajar sebagai salah satu faktor lain yang mempengaruhi kecemasan siswa dalam menghadapi ulangan harian dengan alasan mempertimbangkan hasil penelitian Kesici & Erdogan (2009). Pertimbangan lainnya adalah hasil penelitian Agustiar & Asmi (2010) dan hasil penelitian Suardana & Simarmata (2013) yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi belajar dan kecemasan siswa dalam menghadapi ujian. Suardana & Simarmata (2013) mengungkapkan bahwa persiapan dalam menghadapi ujian tidak hanya sekedar persiapan secara intelektual, seperti mempelajari materi soal dan lebih sering berlatih mengerjakan soal-soal latihan pada pelajaran yang akan diujikan saja, akan tetapi siswa juga harus mempersiapkan mental, baik secara fisik maupun psikis, agar nantinya tidak timbul permasalahan dalam menghadapi ujian. Motivasi belajar diperlukan sebagai persiapan siswa dalam menghadapi ujian.

Menurut Santrock (2007), motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Ketika dihubungkan dengan proses pembelajaran, motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan tercapai.

Bugelski (1956) menjelaskan bahwa proses belajar lebih banyak mengenai asosiasi stimulus dan respon, sedangkan motivasi diperlukan seseorang agar proses pembelajaran berjalan lancar. Menurut Masnur, Saliwangi, dan Hasan (1987), motivasi belajar adalah stimulus belajar yang menggerakkan individu untuk melakukan proses pembelajaran. Motivasi belajar diperlukan untuk memberikan gairah atau semangat dalam belajar (Winkel, 2004).

Sesuai dengan pendapat Santrock (2007) mengenai motivasi belajar, terdapat motivasi eksternal dan internal. Ketika proses pembelajaran berlangsung, yaitu dengan menerapkan motivasi belajar sebagai bentuk perubahan tingkah laku dan pengoptimalan potensi, akan berlangsung dengan lancar apabila siswa sudah mengkondisikan dirinya untuk siap belajar.

Hanrahan (dalam Riaz, Rambli, Salleh, dan Mushtaq, 2010) mengungkapkan bahwa proses belajar itu mencapai titik optimal tergantung dari lingkungan belajar siswa tersebut berada. Lingkungan belajar yang kondusif akan menunjang proses belajar-mengajar. Selain itu, motivasi juga ikut berperan di dalamnya. Pembelajaran akan berlangsung dengan lancar apabila siswa sudah mengkondisikan dirinya untuk siap belajar; yang dalam hal ini siswa berusaha untuk memotivasi dirinya agar mau belajar. Motivasi seperti ini berasal dari dalam diri siswa, yang kemudian dikenal dengan nama motivasi intrinsik.

Motivasi belajar mempunyai tujuan intrinsik yang di dalamnya terdapat motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik dalam hal pembelajaran berkembang dari aspek-aspek minat, rasa ingin tahu, dan haus akan pengetahuan. Minat adalah suatu proses yang tetap dalam memperhatikan dan memfokuskan diri pada sesuatu

dengan perasaan senang dan puas. Rasa ingin tahu adalah dorongan untuk mengetahui hal-hal baru dengan mengamati atau mempelajari proses dalam rangka penelitian ilmiah. Rasa ingin tahu adalah individu yang mempunyai rasa ingin tahu yang besar akan terus-menerus merasa bahwa dirinya kurang serta ingin menambah pengetahuan dengan menggali lebih dalam materi yang telah didapatkannya (Pintrich, Smith, Garcia, dan Mc Keachie dalam Lynch, 2010).

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan bahwa regulasi diri dalam belajar dan motivasi belajar berperan penting dalam mengatasi kecemasan siswa dalam menghadapi ujian sehingga seorang remaja, yang dalam hal ini khususnya siswa-siswi Sekolah Menengah Atas/Kejuruan, dapat melewati perkembangannya dengan baik. Hasil penelitian Kesici & Erdogan (2009) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi belajar dan regulasi diri dalam belajar terhadap kecemasan siswa dalam menghadapi ujian. Menurut Santrock (2002), siswa sebagai seorang pembelajar memerlukan regulasi diri dalam belajar agar mampu mengontrol perilaku di lingkungannya. Sejalan dengan hal tersebut, metakognitif dan perilaku siswa berkembang seiring dengan pertumbuhannya menuju masa remaja. Regulasi diri dalam belajar diperlukan untuk melewati masa transisi perkembangan kognitif individu dari masa kanak-kanak menuju masa remaja. Perkembangan kognitif pada masa remaja adalah masa ketika seseorang mulai membuat keputusan untuk masa depan salah satunya untuk bekerja atau melanjutkan kuliah. Santrock (2007) juga mengungkapkan bahwa motivasi belajar diperlukan siswa agar proses pembelajaran berjalan lancar. Ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa

menerapkan motivasi belajar sebagai bentuk perubahan tingkah laku dan pengoptimalan potensi, sehingga akan berlangsung dengan lancar apabila siswa sudah mengkondisikan dirinya untuk siap belajar.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara regulasi diri dalam belajar dan motivasi belajar terhadap kecemasan siswa dalam menghadapi ulangan harian?

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dan manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui hubungan antara regulasi diri dalam belajar dengan kecemasan siswa dalam menghadapi ulangan harian di Sekolah Menengah Kejuruan, Provinsi D. I. Yogyakarta.
2. Mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan kecemasan siswa dalam menghadapi ulangan harian di Sekolah Menengah Kejuruan, Provinsi D. I. Yogyakarta.
3. Mengetahui hubungan antara regulasi diri dalam belajar dan motivasi belajar terhadap kecemasan siswa dalam menghadapi ulangan harian di Sekolah Menengah Kejuruan, Provinsi D. I. Yogyakarta.

### **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini adalah untuk pengembangan ilmu dan sumbangan baru dalam bidang psikologi, khususnya psikologi pendidikan, yang berkaitan dengan kecemasan siswa dalam menghadapi ulangan harian, regulasi diri dalam belajar, dan motivasi belajar.

b. Manfaat praktis

Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk penanganan kecemasan siswa dalam menghadapi ulangan harian. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan pelatihan mengenai penggunaan strategi regulasi diri dalam belajar untuk menanggulangi kecemasan siswa ketika menghadapi ulangan harian.

### **C. Keaslian Penelitian**

Penelitian tentang kecemasan siswa dalam menghadapi ulangan harian, regulasi diri dalam belajar, dan motivasi belajar telah diteliti oleh beberapa peneliti, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Berikut adalah beberapa penelitian yang membuktikan keaslian penelitian ini, antara lain :

1. Penelitian Kesici & Erdogan (2009) berjudul “*Predicting College Students’ Mathematics Anxiety by Motivational Beliefs and Self-Regulated Learning Strategies*”. Penelitian ini menggunakan teori kecemasan oleh Barlow dan Durand (2012), regulasi diri dalam belajar oleh Schunk dan Zimmerman (2008),

dan teori motivasi belajar oleh Santrock (2007). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Variabel bebas penelitian ini adalah motivasi dan regulasi diri dalam belajar. Variabel tergantung penelitian ini adalah kecemasan siswa menghadapi ujian Matematika. Metode analisis data menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini adalah ada korelasi antara keyakinan untuk memotivasi diri dalam belajar dan kecemasan menghadapi tes atau ujian Matematika dengan  $r = -0.472$ ,  $\rho < 0,01$ ; ada hubungan antara regulasi diri dalam belajar dan kecemasan menghadapi tes atau ujian Matematika dengan  $r = -0.423$ ,  $\rho < 0,01$ ; dan ada hubungan antara regulasi diri dalam belajar dan keyakinan untuk memotivasi diri dalam belajar dengan kecemasan menghadapi tes atau ujian Matematika dengan  $r = 0.261$ ,  $\rho < 0,01$ . Persamaan penelitian Kesici & Erdogan (2009) dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut : (1) variabel terikat (Y) pada penelitian ini adalah kecemasan dalam menghadapi ujian dan variabel bebas (X) adalah motivasi belajar dan regulasi diri dalam belajar; (2) teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kecemasan oleh Barlow dan Durand (2012), teori regulasi diri dalam belajar oleh Schunk dan Zimmerman (2008), dan teori motivasi belajar oleh Santrock (2007); dan (3) metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda. Perbedaan penelitian Kesici & Erdogan (2009) dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut : (1) aspek-aspek regulasi diri dalam belajar yang dipakai adalah metakognitif, perencanaan pembelajaran, dan penetapan tujuan pembelajaran (Schunk dan Zimmerman dalam Kesici &

Erdogan, 2009). Peneliti menggunakan aspek-aspek metakognitif dan perilaku sebagai aspek-aspek regulasi diri dalam belajar menurut Alsa (2005).

2. Penelitian Loong (2013) berjudul “*International Students’ Self-Regulated Learning and Its Relation to Mathematics Achievement in an Off-Shore Australian Programme*”. Penelitian ini menggunakan teori kecemasan oleh Barlow dan Durand (2012) dan teori strategi regulasi diri dalam belajar oleh Schunk dan Zimmerman (2008). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif survei. Metode analisis data yang digunakan adalah korelasi *product-moment* Pearson. Hasil penelitian ini adalah ada korelasi antara regulasi diri dalam belajar dan kecemasan siswa dalam menghadapi ujian dengan  $r = -0.88$ ,  $p < 0,05$ .  
Persamaan penelitian Loong (2013) dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut : (1) variabel tergantung (Y) adalah kecemasan siswa menghadapi tes; (2) teori yang digunakan adalah teori kecemasan oleh Barlow dan Durand (2012) dan teori regulasi diri dalam belajar oleh Schunk dan Zimmerman (2008); dan (3) metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Perbedaan penelitian Loong (2013) dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut : (1) Pintrich (dalam Loong, 2013) menggunakan pemikiran, aksi, perasaan, dan usaha pencapaian tujuan dalam belajar sebagai aspek-aspek regulasi diri dalam belajar. Peneliti menggunakan aspek-aspek metakognitif dan perilaku oleh Alsa (2005) sebagai aspek-aspek regulasi diri dalam belajar; dan (2) metode analisis pada penelitian Loong (2013) adalah teknik korelasi *product-moment* Karl Pearson. Peneliti menggunakan teknik analisis regresi berganda.



3. Penelitian Bembenutty (2008) berjudul “*Self-Regulation of Learning and Test Anxiety*”. Bembenutty (2008) menggunakan teori kecemasan oleh Tobias (1985) dan Culler & Holahan (1980) serta teori regulasi diri dalam belajar oleh Schunk dan Zimmerman (2008). Variabel bebas (X) adalah regulasi diri dalam belajar dan variabel tergantung (Y) adalah kecemasan siswa dalam menghadapi ulangan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode analisis data menggunakan teknik analisis korelasi *product moment* Karl Pearson. Hasil penelitian ini adalah ada korelasi negatif dan signifikan antara regulasi diri dalam belajar dan kecemasan siswa dalam menghadapi ulangan dengan  $r = -0.23$ ,  $p < 0,01$ . Persamaan penelitian Bembenutty (2008) dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut : (1) teori utama yang digunakan adalah teori regulasi diri dalam belajar oleh Schunk dan Zimmerman (2008); (2) pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif; dan (3) variabel tergantung (Y) penelitian adalah kecemasan siswa dalam menghadapi ulangan dan variabel bebas (X) penelitian adalah motivasi belajar. Perbedaan penelitian Bembenutty (2008) dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut : (1) teori utama yang digunakan oleh Bembenutty (2008) adalah teori kecemasan oleh Tobias (1985) dan Culler & Holahan (1980). Peneliti menggunakan teori kecemasan oleh Barlow dan Durand (2012); dan (2) Bembenutty (2008) menggunakan teknik analisis korelasi *product moment* Karl Pearson dalam menganalisis hasil penelitiannya. Peneliti menggunakan teknik analisis regresi berganda.

4. Penelitian Suardana & Simarmata (2013) berjudul “Hubungan antara Motivasi Belajar dan Kecemasan Siswa Kelas VI Sekolah Dasar di Denpasar Menjelang Ujian Nasional”. Suardana & Simarmata (2013) menggunakan teori kecemasan oleh Atkinson (1996) dan teori motivasi belajar oleh Mc Donald (2009). Subjek penelitian adalah siswa-siswi kelas VI Sekolah Dasar di Denpasar. Variabel bebas (X) adalah motivasi belajar dan variabel tergantung (Y) adalah kecemasan siswa dalam menghadapi Ujian Nasional. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode analisis data menggunakan teknik korelasi *product moment* Karl Pearson. Hasil penelitian ini adalah ada korelasi negatif yang signifikan antara motivasi belajar dan kecemasan siswa menghadapi Ujian Nasional dengan  $r = -0.303$  dan  $\rho < 0,05$ . Perbedaan penelitian Suardana & Simarmata (2013) dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut : (1) metode analisis data menggunakan teknik korelasi *product moment* Karl Pearson. Peneliti menggunakan teknik analisis regresi berganda; dan (2) teori utama yang digunakan oleh Suardana & Simarmata (2013) adalah teori kecemasan oleh Atkinson (1996) dan teori motivasi belajar oleh Mc Donald (2009). Peneliti menggunakan teori kecemasan oleh Barlow dan Durand (2012) dan teori motivasi belajar oleh Santrock (2007). Persamaan penelitian Suardana & Simarmata (2013) dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut : (1) variabel tergantung (Y) dan variabel bebas (X) adalah kecemasan siswa dalam menghadapi ujian dan motivasi belajar; dan (2) pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif.

5. Penelitian Agustiar & Asmi (2010) berjudul “Kecemasan Menghadapi Ujian Nasional dan Motivasi Belajar Siswa Kelas XII SMA Negeri “X” di Jakarta Selatan”. Agustiar & Asmi (2010) menggunakan teori kecemasan oleh Sudrajat (2008) dan teori motivasi belajar oleh Winkel (2004). Subjek penelitian adalah siswa-siswi kelas XII SMA Negeri di Jakarta Selatan. Variabel bebas (X) adalah motivasi belajar dan variabel tergantung (Y) adalah kecemasan siswa dalam menghadapi Ujian Nasional. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif noneksperimental. Metode analisis data menggunakan teknik korelasi *product moment* Karl Pearson. Hasil penelitian ini adalah ada korelasi negatif yang signifikan antara motivasi belajar dan kecemasan siswa menghadapi Ujian Nasional dengan  $r = -0.219$  dan  $\rho < 0,05$ . Perbedaan penelitian Agustiar & Asmi (2010) dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut : (1) metode analisis data menggunakan teknik korelasi *product moment* Karl Pearson. Peneliti menggunakan teknik analisis regresi berganda; dan (2) teori utama yang digunakan oleh Agustiar & Asmi (2010) adalah teori kecemasan oleh Sudrajat (2008) dan teori motivasi belajar oleh Winkel (2004). Peneliti menggunakan teori kecemasan oleh Barlow dan Durand (2012) dan teori motivasi belajar oleh Santrock (2007). Persamaan penelitian Agustiar & Asmi (2010) dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut : (1) dalam penelitian ini, variabel tergantung (Y) dan variabel bebas (X) adalah kecemasan siswa dalam menghadapi ujian dan motivasi belajar; dan (2) pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif.

Dalam keaslian penelitian, terdapat persamaan dalam hal variabel, teori yang digunakan, teknik analisis data, dan pendekatan penelitian. Dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu pendapat para ahli mengenai suatu teori, alat ukur, teknik analisis data, dan aspek-aspek dalam variabel. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya berdasarkan keaslian penelitian yang telah dipaparkan di atas.